

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Ilmu dalam kitab *Alala Tanalul 'Ilma*

Ilmu adalah sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan manusia serba membutuhkan ilmu pengetahuan. Islam agama sempurna yang berlandaskan dengan Al quran dan hadits, islam sangat menekankan tentang kewajiban menuntut ilmu, bahkan ayat yang pertama turun adalah ayat tentang pendidikan. Begitu urgennya ilmu pengetahuan bagi manusia orang yang memiliki ilmu derajatnya di bedakan dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Ilmu merupakan kunci dari kebahagiaan dunia dan akhirat, jika manusia ingin mendapatkan keridoan Allah maka manusia harus beribadah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya itu juga harus menggunakan ilmu. Islam memerintahkan manusia menuntut ilmu tidak hanya semasa di bangku sekolah, tapi islam mengajarkan menuntut ilmu sepanjang hayat.¹

Burhanuddin Salam menjelaskan, bahwa ilmu pengetahuan dapat dirumuskan sebagai kumpulan pengetahuan mengenai suatu hal tertentu (obyek atau lapangan), yang memberikan kesatuan dan penjelasan yang sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan sebab-sebab dari pada kejadian itu.² Ilmu pengetahuan menjadi tolok ukur yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah kapasitasnya untuk belajar.

¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Terj. Syamsuddin et.al. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, tt) 5.

² M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 185.

Makhluk lain mempunyai kemampuan belajar, tetapi tidak setinggi tingkat kemampuan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa tingkat kemajuan yang diraih oleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan belajar.³

Belajar berarti berusaha mengetahui hal-hal baru, teknik baru, metode baru, cara berpikir baru, dan bahkan juga cara berperilaku.²⁰ Adapun arti menuntut ilmu, sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menimba atau menuntut artinya mengambil atau memperoleh.⁴ Sedangkan Ilmu artinya pengetahuan. Jadi, menimba atau menuntut ilmu artinya mengambil ilmu atau memperoleh ilmu. Menimba ilmu juga dapat diartikan sebagai belajar, karena belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau memperoleh ilmu.

Alala Tanalul Ilma merupakan salah kitab yang memuat syair-syair dari salah satu karangan Syaikh al-Zarnuji, yang berisikan nazam-nazam yang berjumlah 119 sya'ir, 13 pokok pembahasan atau pasal, yang bermakna tentang cara, tata krama dan akhlak-akhlak mulia terutama bagi para pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu.⁵

Dengan demikian al-Zarnuji dalam aliran religius konservatif, karena ia menafsirkan realitas jagad raya berpangkal dari ajaran agama sehingga semua yang menyangkut tujuan belajar harus berpangkal dari ajaran agama. Tujuan keagamaan

³ Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Syarah Bita'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, 2012), 3

⁴ Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 66.

⁵ Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 67.

adalah sebagai tujuan belajar. Bingkai agama harus menyinari seluruh aktivitas pembelajar dalam memperoleh ilmu. Sehingga boleh saja pembelajar bertujuan mencari kedudukan dalam memperoleh ilmu, tetapi kedudukan itu harus difungsikan untuk tujuan-tujuan keagamaan yakni amar makruf nahi munkar, menegakkan kebenaran, dan untuk menegakkan agama Allah.⁶

Implikasi dari pemikiran ini sangat jauh. Pembelajar yang semata-mata mencari rida Allah dalam menuntut ilmu baik dikontrol oleh aturan-aturan yang dibuat manusia ataupun tidak, dia tetap dalam bingkai kebenaran. Berbeda dengan pembelajar yang menuntut ilmu karena mencari materi, sewaktu materi tidak di dapat atau berkurang maka dia akan patah semangat dan pasimis serta tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya.⁷

Sebagai implikasi dari pandangan al-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan/memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya, dan mengukuhkan rasa tanggung jawab moral itu. Penghargaannya terhadap persoalan pendidikan Islam sangat tinggi, bahkan menilainya sebagai wujud tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam, di samping tanggung jawab

⁶ Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007),ii

⁷ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*, (Indonesia: Daar Ihyaal-Kutub al-'Arabiyah, tt.), 10

kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan.⁸

Tuntutan *insaniyah* (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan *ilahiyah* (keagamaan), maka yang harus didahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan. Dampak negatif edukatifnya menjadikan *term al-ilm* (ilmu) yang dalam Alquran dan Hadis bersifat mutlak tanpa batas menjadi bersifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan, dan kecenderungan pencapaian spritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan.⁹

Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non Muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat Muslim untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral.

Bagaimana menurut al-Zarnuji sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar? Sebelum dibahas ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan berbagai pendapat para ahli. Menurut Morris L. Bigge, bahwa sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar bermacam-macam. Seperti sifat moral manusia itu jelek, baik dan netral (tidak baik dan tidak pula jelek). Sedangkan aksinya terhadap dunia luar terdiri dari; aktif, pasif, dan interaktif.¹⁰ Aliran yang berpendapat bahwa sifat moral sifat dasar manusia dan

⁸ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*, 1.

⁹ Aliy As'ad, Terj. *Nashoihul Ibad*, Pengantar Penerjemah, (Kudus: Menara Kudus, 2011), xi-xv

¹⁰ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*, (Indonesia: Daar Ihyaal-Kutub al-'Arabiyah, tt.), 15.

aksinya *bad-active* ialah seperti aliran *Theistic Mental Discipline*,¹¹ yang mengatakan bahwa manusia itu pada dasar bawaannya jelek, yang tidak ada harapan baik dari mereka.

Sekiranya manusia dibiarkan tumbuh berkembang maka yang tampil adalah kejelekannya saja. Maka fungsi pendidikan adalah mengusahakan pengekangan terhadap sifat dasar ini dan melatih bagian-bagian jiwa ke arah yang baik. Jika percaya bahwa sifat dasar manusia dan aksinya bersifat *good-active*, maka tanpa mereka dipengaruhi oleh dunia luar, maka akan tampil sifat-sifat baiknya. Implikasinya dalam pendidikan ialah orang-orang yang terlibat dalam pendidikan menyiapkan sedemikian rupa agar dapat mengoptimalkan perkembangan individu-individu tersebut.¹²

2. Kandungan kitab *Alala Tanalul Ilma*

أَلَا لَا تَتَّالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسُنَّةٍ ﴿٥﴾ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيِّنًا

(ingatlah, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, akan saya jelaskan semuanya dengan terperinci)

دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ ﴿٦﴾ وَإِرْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

(cerdas, semangat, sabar, dan biaya, serta petunjuk guru dan masa yang lama)

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ ﴿٧﴾ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمَقَارِنِ يَقْتَدِي

(Jangan tanya kepribadian seseorang, tapi lihatlah temannya, karena sesungguhnya teman mengikuti kelakuan temannya)

¹¹ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*, 17.

¹² Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasioanal, 1986), 42.

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً ﴿١٠﴾ فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَفَارِنْهُ تَهْتَدِي

(jika ada teman berkelakuan buruk, segeralah tinggalkan. jika ada teman bagus akhlaknya, segeralah jadikan teman)

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ ﴿١١﴾ وَفَضْلٌ وَعِزٌّ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

(Mengajilah, karena ilmu adalah akan menjadi hiasan bagi pemiliknya, dan keutamaan baginya serta tanda setiap hal yang terpuji)

وَكَأَنَّ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةٌ ﴿١٢﴾ مِنَ الْعِلْمِ وَأَسْبَحَ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

(jadilah kamu orang yang mencari faidah, setiap harinya bertambah ilmu dan berenang di atas lautan faidah)

تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفِقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ ﴿١٣﴾ إِلَى الْبِرِّ وَالْتِقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدٍ

(Belajarlah ilmu Fiqih karena Fiqih adalah paling utamanya penuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, dan paling lurus sesuatu yang lurus)

هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى ﴿١٤﴾ هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ

(ilmu Fiqih yang menunjukkan ke jalan petunjuk, yaitu benteng yang menyelamatkan dari semua yang menyusahkan/memberatkan)

فَإِنَّ فِيهَا وَاحِدًا مُتَوَرَّعًا ﴿١٥﴾ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

(sesungguhnya satu orang ahli Fiqih yang wara' (menghindari barang haram) itu lebih berat bagi Syaithon dibandingkan 1000 ahli ibadah)

فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالِمٌ مُتَهَيِّئٌ ﴿١٦﴾ وَ أَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ

(besarnya kerusakan karena orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, jauh lebih besar kerusakan yang ditimbulkan oleh orang bodoh yang beramal tanpa ilmu)

هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ ﴿٥٠﴾ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَكَ

(dua-duanya merupakan fitnah besar di alam dunia, bagi orang yang berpegang teguh pada agamanya)

تَمَنَّيْتَ أَنْ تُمَسِيَ فَعَيْهَا مُنَاطِرًا ﴿٥١﴾ بَعِيرٍ عَنَاءٍ وَالْجُنُونُ فُنُونٌ

(saat kamu ingin menjadi ahli fiqih yang bisa menerapkan hujjah atas setiap permasalahan, dengan tanpa usaha keras, itu namanya gila dan gila itu bermacam-macam)

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دُونَ مَشَقَّةٍ ﴿٥٢﴾ تَحَمَّلَهَا قَالِعًا أَمْ كَيْفَ يَكُونُ

(adakah mencari harta yang tanpa kesusahan?, demikian halnya dengan ilmu, bagaimana bisa tanpa kesusahan)

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ ﴿٥٣﴾ وَأَيُّونَ بِحَمَقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَبِرًا

(bila akal seseorang telah sempurna (cerdas), maka sedikitlah bicaranya, dan yakinlah akan bodohnya orang yang banyak bicara)

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ ﴿٥٤﴾ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرَّجُلِ

(seorang pemuda akan mati karena terpeleset lisannya, tidaklah akan mati seseorang karena terpeleset kakinya).

فَعَثْرَتُهُ مِنْ فِيهِ تَرْمِي بِرَأْسِهِ ﴿٥٥﴾ وَعَثْرَتُهُ بِالرَّجْلِ تَبْرِي عَلَى الْمَهْلِ

(karena terpelesetnya mulut bisa melenyapkan

kepalanya, sementara terpelesetnya kaki lama-lama akan sembuh)

أَخُو الْعِلْمِ حَيٌّ خَالِدٌ بَعْدَ مَوْتِهِ ﴿٥٠﴾ وَأَوْصَالُهُ تَحْتَ التُّرَابِ رَمِيمٌ

(orang yang berilmu akan hidup setelah matinya, meskipun tulang belulanganya telah hancur di bawah bumi)

وَدُوَالْجَهْلِ مَيِّتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى التُّرَى ﴿٥١﴾ يُظَنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَدِيمٌ

(sementara orang bodoh mati meskipun masih berjalan di atas bumi, dia menganggap dirinya hidup padahal dia telah tiada)

لِكُلِّ إِلَى سَأْوِ الْعُلَى حَرَكَاتٌ ﴿٥٢﴾ وَكَيْنَ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ

(setiap orang yang mau mendapatkan derajat luhur harus berjuang, tapi sedikit di antara orang tersebut yang tabah)

إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ فَصَاحِبُ خَيْرِهِمْ ﴿٥٣﴾ وَلَا تُصَاحِبِ الْأَرْدَى فَتُرْدَى مَعَ الرَّدَى

(tatkala kamu ada di dalam suatu kaum (bermasyarakat), maka bergaullah dengan orang yang terbaik dari mereka, jangan kamu bergaul orang yang terburuk diantara mereka, karena kamu akan buruk bersama mereka)

أُقَدِّمُ أَسْتَاذِي عَلَى نَفْسِي وَالْيَدِي ﴿٥٤﴾ وَإِنْ نَأَيْتُ مِنَ الْيَدِي الْفَضْلَ وَالشَّرْفَ

(aku lebih mendahulukan guruku atas diri orang tuaku, meskipun aku memperoleh keutamaan dari orang tuaku)

فَذَلِكَ مُرَبِّ الرُّوحِ وَالرُّوحِ جَوْهَرٌ ﴿٦٠﴾ وَهَذَا مُرَبِّ الجِسْمِ وَالجِسْمِ
كَالصِّدْفِ

(karena guru yang membimbing jiwa dan jiwa adalah mutiara, sedangkan orang tua adalah pembimbing jasmani, dan jasmani bagaikan kerangnya)

رَأَيْتُ أَحَقَّ الحَقِّ حَقَّ المُعَلِّمِ ﴿٦١﴾ وَأَوْجِبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

(Aku yakin hak guru melebihi segala hak yang ada. Hal itu karena guru wajib menjaga setiap orang Islam)

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ ﴿٦٢﴾ لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

(sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap satu huruf yang di ajarkannya seribu dirham)

أَرَى لَكَ أَنْ تُشْتَهَى أَنْ تُعْرَها ﴿٦٣﴾ فَلَسْتُ تَنَالُ العِرَّ حَتَّى تُذِلَّها

(aku melihat kamu mempunyai nafsu yang ingin kamu muliakan, padahal kamu tidak akan mendapat kemuliaan kecuali dengan menghinakan nafsumu)

إِذَا سَاءَ فِعْلُ المَرْءِ سَاءَ ظَنُّوهُ ﴿٦٤﴾ وَصَدَّقَ مَا يَعْتَادُهُ مِنْ تَوَهُمٍ

(Bila perbuatan seseorang buruk, maka akan buruk pula prasangka-prasangkanya, dan akan dibenarkannya kebiasaan - kebiasaan dari kecurigaannya)

فَمَا النَّاسُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ ﴿٦٥﴾ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مَقَاوِمٌ

Manusia (yang ada di ser) hanya salah satu dari tiga (golongan), yaitu orang yang mulia, rendah dan sepadan (dengan).

فَأَمَّا الَّذِي فَوْقِي فَأَعْرِفُ قَدْرَهُ ﴿٦٦﴾ وَاتَّبَعُ فِيهِ الحَقَّ وَالْحَقُّ لَأَرْمُ

Orang yang mulia saya tahu derajatnya dan saya harus mengikuti sesuatu yang haq darinya,

فَأَمَّا الَّذِي مِثْلِي فَإِنْ زَلَّ أَوْ هَفَا ﴿٦٠﴾ تَفَضَّلْتُ إِنَّ الْفَضْلَ بِالْفَخْرِ حَاكِمٌ

Dan orang yang sepadan denganku bila terpeleset atau salah padaku, maka aku lebih utama, karena keutamaan itu lebih dari kebahagiaan,

فَأَمَّا الَّذِي دُونِي فَأَحْلُمُ دَائِبًا ﴿٦١﴾ أَصْنُونُ بِهِ عَرْضِي وَإِنْ لَأَمْ لَأَنْمُ

Sedangkan orang yang rendah maka saya selalu memberikan kata maaf kepada mereka untuk menjaga kehormatanku walaupun banyak orang yang mencela.

لَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنْ لَيْالِيَا ﴿٦٢﴾ تَمُرُّ بِلَا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

Bukankah termasuk kerugian bila malam-malam berlalu tanpa aku manfaatkan sedangkan umurku terus berkurang?

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُولَدُ عَالِمًا ﴿٦٣﴾ وَلَيْسَ أَخْرُ عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah....! manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى ﴿٦٤﴾ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

Pergilah dari rumahmu/desamu untuk mencari kemuliaan (mondok), karena di dalam kepergianmu ada 5 faedah.

تَفَرَّجُ هَمٌّ وَكَتْسَابُ مَعِيشَةٍ ﴿٦٥﴾ وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةُ مَاجِدِ

yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup (rizki bertambah), tambah ilmu, memperbaiki tata

krama (akhlak) dan teman sejati (yang mulia).

وَأَنَّ قَيْلَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ ﴿٥٦﴾ وَاقْتَعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدٍ
 meskipun dalam bepergian pun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan.

فَمَوْتُ الْفَتَى خَيْرٌ لَهُ مِنْ حَيَاتِهِ ﴿٥٧﴾ بِدَارِ هَوَانَ بَيْنَ وَأَشِ وَحَاسِدٍ
 Matinya pemuda lebih baik dari pada hidupnya di daerah kehinaan di antara orang-orang ahli mengadu domba dan iri hati.

3. Prinsip Menuntut Ilmu

Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan; menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan ‘*aqaid* dan *ibadat*, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup.¹³

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, maupun keadaan ekonominya. Kaya, miskin, laki-laki, perempuan, pemimpin, atau rakyat biasa wajib menuntut ilmu. Rasulullah bersabda seperti berikut.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
 Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan".¹⁴ (HR. Ibnu Abdil Barr)

¹³ Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Syarah Bita'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, 2012), 3

¹⁴ HR. Ibnu Abdil Barr, No. 1999.

Lebih lanjut pada hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*”¹⁵ (HR. Muslim, No. 2699)

Makna Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, ada empat makna sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Rajab Al-Hambali: **Pertama:** Dengan menempuh jalan mencari ilmu, Allah akan memudahkannya masuk surga. **Kedua:** Menuntut ilmu adalah sebab seseorang mendapatkan hidayah. Hidayah inilah yang mengantarkan seseorang pada surga. **Ketiga:** Menuntut suatu ilmu akan mengantarkan pada ilmu lainnya yang dengan ilmu tersebut akan mengantarkan pada surga.

Jika menuntut ilmu dengan ridho Allah, akan tetapi ilmu tersebut tidak dipelajari, tidak diamalkan namun hanya untuk tujuan mencari kesenangan duniawi (nikmat dunia), maka Allah tidak akan memberikan surga, bahkan harumnya surgapun tidak akan tercium. Maka marilah menuntut ilmu karena Allah, dan pelajari ilmu yang peroleh karena Allah sebagai bekal hidup di dunia dan di akherat.

Menurut al-Zarnuji tujuan menuntut ilmu berikut ini:¹⁶

وينبغي أن ينوي المتعلم يطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازلة الجهل من نفسه وعن سائر الجهال وإحياء الدين و إبقاء الإسلام فأن بقاء

¹⁵ HR. Muslim, No. 2699

¹⁶ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'llim Tariq al-Ta'allum*, (Indonesia: Daar Ihyaal-Kutub al-'Arabiyah, tt.), 33.

الإسلام بالعلم. ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل. والنشد الشيخ الإمام
الأجل برهان الدين صاحب الهداية شعرا لبعضهم:

فساد كبير عالم متهتك ❦ وأكبر منه جاهل متنسك

هما فتنة في العالمين عظيمة ❦ لمن بهما في دينه يتمسك.

Maksudnya; Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap rida Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.¹⁷

Pembelajaran *Alala Tanalul Ilma* yang termuat dalam kitakitab *Ta'lim Muta'alim* terbagi menjadi beberapa bab, salah satu bab di dalamnya berisi tentang etika murid terhadap guru. Kitab ini memuat tiga belas fasal, yaitu: a) Fasal tentang pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaannya. b) Fasal tentang niat dalam belajar. c) Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenai ketabahan. d) Fasal tentang menghormati ilmu dan ulama. e) Fasal tentang ketekunan, kontinuitas dan minat. f) Fasal tentang permulaan belajar, kuantitas dan tata tertib belajar. g) Fasal tentang tawakal. h) Fasal tentang waktu keberhasilan. i) Fasal tentang kasih sayang dan nasehat. j) Fasal tentang istifadah (mencari faedah). k) Fasal tentang wara' di waktu belajar. l) Fasal tentang penyebab hafal dan penyebab lupa. m) Fasal tentang penghalang dan

¹⁷ Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 2.

pendatang rezeki, serta pemanjang dan pengurang umur.¹⁸

Setiap sesuatu yang diterima oleh panca indera, akan direspon oleh pikiran. Dengan kata lain mata yang menerima pelajaran, sedangkan pikiran akan mempersepsi. Adapun perbedaan persepsi yang ada itu karena beberapa faktor yaitu; faktor perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan gangguan kejiwaan. Kemudian, mengenai sembilan etika murid yang terdapat di pada kitab *Alala Tanalul Ilma* dalam kitakitab *Ta'lim Muta'alim* yang telah dipelajari tentunya akan mendapat respon dari siswa yang mendapatkan pelajaran *Alala Tanalul Ilma* dalam kitakitab *Ta'lim Muta'alim*.¹⁹

Sementara dalam etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang diungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tingkah laku. Individu akan merespon etika yang telah didapatkan dan diproses oleh pikiran. Setelah terjadi proses persepsi, nantinya akan menimbulkan respon. Respon ini nantinya bisa ketahui dari tanggapan individu dan juga tingkah laku individu nantinya. Tingkal laku yang ada bisa membenarkan atau menyalahkan sesuatu yang telah individu respon.

4. Konsep Dasar menuntut Ilmu dalam kitab *Alala Tanalul Ilma*

Salah satu hubungan kitab *Alala* dengan kitakitab *Ta'lim MuTa'lim* ini merupakan salah satu bentuk contoh hubungan b-b yang di gunakan di Pondok Pesantren Agung Lirboyo Kediri Jawa Timur, dan masih banyak lagi hubungan kitab *Alala* dengan yang lain. Dengan kata lain awal dari dasar mempelajari sebuah ilmu apapun menurut kitab *Alala*

¹⁸ Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, 3

¹⁹ Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Syarah Bita'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, 2012), 47.

adalah dasar untuk mencari ilmu yang bermanfaat. kitab *Ta'lim al Muta'allim* dikarang oleh Syaikh Az Zarnuji dengan nama lengkap: *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot at-Ta'allum*.

kitab *Ta'lim al Muta'allim* yang memuat petunjuk bagi penuntut ilmu telah mendapat sambutan baik di kalangan pelajar maupun guru terutama di tanah haram. Terutama pada pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan, abad XIV M. Dalam kenyataannya kitab ini telah dikenal dikalangan pesantren. Artinya tiap pesantren mengenalnya, kitab tersebut selain dapat dijumpai dengan bentuk Syarahan, juga dengan bentuk terjemahan. Kitab ini memuat tiga belas fasal, yaitu:

- a. Fasal tentang pengertian ilmu dan fiqh serta Keutamaannya.
- b. Fasal tentang niat diwaktu belajar.
- c. Fasal tentang memilih ilmu, guru, teman, dan mengenai Kesabaran.
- d. Fasal tentang menghormati ilmu dan ulama' (guru).
- e. Fasal tentang tekun, kontinuitas dan minat.
- f. Fasal tentang permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.
- g. Fasal tentang tawakkal.
- h. Fasal tentang masa pendapatan hasil ilmu.
- i. Fasal tentang kasih sayang dan nasehat.
- j. Fasal tentang istifadah (mencari faidah).
- k. Fasal tentang wara' di waktu belajar.
- l. Fasal tentang penyebab hafal dan lupa.²⁰

Itulah materi-materi yang termuat dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Semua materi yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: mengenai ilmu, cara belajar, murid, dan guru. Adapun kegunaan kitab *Alala* dengan hubungannya kitab *Ta'lim al Muta'allim* adalah tidak sama karena lebih merinci keterangan yang

²⁰ Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Syarah Bita'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, 2012), 3

berada di dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* yang dimana secara garis besar terdapat dalam kitab *Alala*. Tetapi dalam mencari ilmu diharuskan menggunakan kitab *Alala* agar mendapat pandangan secara luas dan mengerti tatakrama dalam mencari ilmu.

Struktur dikaitkan dengan transformasi. Struktur dibagi menjadi dua, struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur batin (*deep structure*). Struktur luar ialah relasi-relasi antar unsur yang dapat dibuat atau dibangun berdasarkan atas ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam (batin) ialah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang dipelajari.²¹

Struktur dalam dapat dibangun dengan menganalisis atau membandingkan struktur luar dan struktur dalam yang berhasil di temukan. Setelah melihat banyaknya para pelajar yang terlihat bersungguh-sungguh dalam belajar namun belum mendapat hasil yang memuaskan (mengamalkan dan menyiarkannya), maka dicari sebab kegagalan mereka itu. Menurut Imam Az Zarnuji adalah mereka salah jalan dan meninggalkan syarat keberhasilan mencari ilmu.²²

Melihat keadaan seperti itu dan mengetahui penyebabnya, maka Imam Az Zarnuji ingin menerangkan kepada pelajar saat itu jalan mencari ilmu. Dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* tidak hanya cara belajar saja diterangkan tapi guru pun menjadi satu bahasan didalamnya. Namun dalam membahas guru tidak dibahas secara mendetail melainkan dimasukkan dalam bab memilih guru (halaman 13). Hal ini mengingat guru sebagai figur sentral yang ditanggannya

²¹ Aliy As'ad, Terj. *Nashoihul Ibad*, 1.

²² al-Zarnuji, *Syarah Bita'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, 3.

terletak kemungkinan keberhasilan dan pencapaian tujuan belajar.²³

Namun kitab *Ta'lim al Muta'allim* lebih mengarah pada akhlak, tata krama ketika belajar. Namun dengan melaksanakannya dan menekuni akhlak yang digariskan akan membawa kepada keberhasilan dalam mencapai ilmu. Meskipun memuat adab, namun didalamnya memuat beberapa teknik belajar, baik memilih ilmu, guru, teman dan hal – hal yang semstinya dilakukan oleh pelajar.²⁴

Namun dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan paling depan adalah agar para pelajar sukses dalam mencapai buah dan manfaat ilmu setelah mengamalkan saran dan teknik dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Transformasi adalah konsep yang berbeda dengan perubahan, perubahan mengandung proses perubahan dari waktu ke waktu dalam ruang tertentu. Sedangkan terjemahan transformasi ialah alih atau maleh dalam bahasa Jawa. Artinya, dalam transformasi yang beralangsur sebuah perubahan adalah apada tataran permukaan, sedangkan dalam tataran lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi.

Dalam kitab *Alala* juga terdapat 6 poin penting yang sama persisi didalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Ini menunjukan adanya struktur atau hubungan yang dimana memiliki dua perbandingan antara kitab *Alala* dan kitab *Ta'lim al Muta'allim*, yaitu struktur luar yang dimana kitab *Alala* mengandung 6 poin dalam mencari ilmu. Struktur dalam kitab *Alala* hampir sama dengan kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Dalam tataran permukaan antara kitab *Alala* dan kitab *Ta'lim al Muta'allim* memiliki perubahan tetapi didalam tataran yang lebih dalam memiliki poin yang sama, tetapi lebih terperinci

²³ Tabrani R.1992, 3.

²⁴ Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Syarah Bita'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putra, 2012), 3.

mengenai beberapa poin didalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*.²⁵

kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Thoriqot at-Ta'allum juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il dan selesai ditulis pada tahun 996 H. b ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M). Kitab ini juga telah disadur dalam bentuk nadzam (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar rojaz menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.²⁶

Penerjemahan ke dalam bahasa asing tentu banyak dilakukan. Terjemahan dalam bahasa Turki oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul *Irsyadut Thalibin fi Ta'limil Muta'allimin*. Hamdan Nashiruddin Grabag Magelang juga telah menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan sistem italic atau yang dikenal dengan istilah makna jenggot⁹ ada juga yang menyebutnya dengan makna pegon.²⁷

5. Kegunaan kitab *Alala Tanalul Ilma*

Adapaun kegunaan kitab *Alala* dalam pondok pesantren adalah salah satu dasar seorang murid untuk menjaga dan menta'dhimi guru baik santri itu sudah tingkat atas maupun baru pertamakali memasuki pondok pesantren. Sedangkan kitab ini di pelajari

²⁵ Aliy As'ad, terj. *Ta'limul Muta'allim*, iv

²⁶ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), 60

²⁷ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, 60.

santri tingkat bawah atau dinuyah awalayah. Sebab kitab adalah acuan dasar kebudayaan santri dalam menta'dhimi guru. Dengan kitab ini santri tahu betul bagai mana memperlakukan seorang guru yang mengajarnya. Dengan demikian seorang guru memiliki kharismatik yang di idamkan oleh santrinya

Keberhasilan Mencari Ilmu Menurut kitab *Alala* atau nadhom Alala adalah memiliki berbagai syarat yang harus dipenuhi, yaitu: Cerdas, Semangat, Sabar, Biaya, Petunjuk ustadz, dan Lama masanya. Kegagalan Mencari Ilmu menurut kitab *Alala*. Adapun Kegagalan menurut b atau nadhom Alala ketika kriteria 6 hal diatas tidak ada maka bisa dikatakan gagal. Sedangkan apabila hanya ada 5 hal yang terpenuhi maka didalam kitab atau nadhom Alala dikatakan cacat dalam mencari ilmu, bukan berarti gagal.²⁸

Adapun kegunaan kitab nadom Alala bagi guru adalah sebagai contoh untuk menerapkan isi dari kitab *Alala*, yang dimama guru merupakan panutan bagi muridnya yang sedang menimba ilmu, alangkah baiknya ketika guru meberi contoh kepada muridnya.²⁹ Guru menurut Imam Az Zarnuji harus mempunyai ilmu yang utuh dan berkualitas. Dalam praktiknya memang sangat dibutuhkan guru yang benar – benar mumpuni. Guna meningkatkan kualitas guru telah dan sudah dilakukan banyak pihak. Setelah memilih guru dengan kualifikasi tentang ilmu yang dimilikinya, maka sekarang harus mempedulikan akhlaknya.

Seorang guru harus memiliki sifat wara'. Menjaga diri dari hal – hal yang diharamkan oleh Allah. Dengan kata lain kegunaan kitab *Alala* bagi guru merupakan pemberi contoh prilaku yang mencerminkan isi dari kitab *Alala* yang di terapkan dalam kehidupan

²⁸ Az Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, Terj. Abu Na`im (Surabaya; Al-Miftah, 2015), 10

²⁹ Az Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, Terjemah Abu Na`im, 10.

Pondok Pesantren. Sejauh inilah ajaran kitab *Alala* yang paling dasar dalam mencari ilmu. Dalam mencari ilmu diterangkan didalam kitab *Alala* salah satunya adalah harus mempunyai guru, fungsi guru dalam b tersebut, merupakan bagian yang penting yang harus di penuhi.³⁰

Kegunaan kitab *Alala* Bagi Murid Manusia hidup bukan hanya di dunia tapi juga akan hidup kekal kelak di akherat, bila di dunia nasab adalah kepada mereka yang melahirkan maka di akherat nasab adalah mereka yang mengajarkan agama kepada ,dan tahu bahwa hidup di dunia hanya sesaat sementara hidup di akherat selamanya tanpa kematian,dan tahu bahwa kesenangan di dunia adalah palsu sementara kesenangan di akherat adalah hakiki,maka dari itu seorang ustadz seharusnya harus lebih di utamakan dari orang tua kandung yang tidak mengajarkan ilmu agama, namun tidak boleh meremehkan peran orang tua dalam perkembangan keagamaan .

Karena tanpa orang tua yang mendukung belajar ilmu agama maka tidak akan bisa belajar agama pada seorang ustadz, jadi mereka berdua yakni ustadz dan orang tua adalah orang-orang yang wajib muliakan melebihi siapapun, adapun keterangan diatas ini hanya memberi gambaran kepada dimana letak kemuliaan mereka berdua, bukan bahwa orang tua yang tidak mengajarkan agama terus tidak harus muliakan, karena keterangan mengenai kewajiban Birrul Walidain walaupun mereka kafirpun banyak tersebar di kitab-kitab dan hadis-hadis.³¹

Jiwa atau ruh adalah inti dari manusia, sedangkan badan adalah tempat bersemayam bagi jiwa itu selama hidup di dunia,badan bisa rusak dan mati tapi jiwa akan tetap abadi, dan hanya orang bodoh saja yang lebih memandang tempat daripada

³⁰ Az Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, Terjemah Abu Na`im, 11.

³¹ Syek Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Syarah Bita`lim Al-Muta`allim Thariq At-Ta`allum*, (Semarang: Toha Putra, 2012), 3

yang bertempat, seperti emas yang dibungkus daun tetap lebih mulia dari batu yang di bungkus sutera, namun begitu tempat juga akan mempengaruhi nilai dari yang bertempat, seperti roti yang di bungkus dengan indah dan rapih mempunyai nilai lebih dari roti yang di bungkus plastik, seperti itu juga peran ustadz dan orang tua dalam kehidupan.³²

Guru membimbing jiwa agar menjadi manusia sejati, manusia yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah swt. Guru adalah pembimbing jiwa dalam melewati jalan-jalan menuju ridlo Allah subhanahu wataala, dan guru adalah orang-orang yang berusaha menyelamatkan sedini mungkin agar tidak terjerumus dalam panasnya api neraka, sedangkan orang tua adalah orang yang mengasihi dengan kasih sayang tulus tanpa pamrih apapun, dengan kasih sayang mereka mendorong agar mampu hidup layak dan pantas dan dengan kasih sayang pula mereka akan memberikan apapun yang mereka punya agar selamat hiup di dunia ini dari panasnya matahari, panasnya kelaparan dan pahitnya kemiskinan.³³

Jadi mereka yakni ustadz dan orang tua adalah orang-orang yang sangat berjasa bagi di dua medan yang berbeda yaitu dunia dan akherat, dan kamu sudah tahu bahwa akherat lebih utama. Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta seberapapun banyaknya tidak akan sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu, karena hanya ilmulah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, maka jasa seorang ustadz adalah jasa yang tidak terkira besarnya, dan karena besarnya jasa ustadz dalam mengajarkan ilmu.³⁴

³² Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 101

³³ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*, 101

³⁴ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosofis Muslim*, 101

Nafsu adalah sumber kehancuran bagi manusia yang mengikuti kemauan-kemaunnya, nafsu adalah sasaran utama para syetan menghancurkan akal manusia, maka dari itu nafsu harus di tundukkan dan di hinakan, agar jangan menuntut hal-hal yang akan merugikan diri, barang siapa menuruti keinginan dari satu keinginan-keinginan nafsunya maka nafsu akan menuntut keinginan-keinginan yang lain, nafsu bagaikan anak kecil yang bila kamu turuti kemauan menyusunya maka dia tidak akan berhenti menyusu tapi bila engkau hentikan maka diaupun akan berhenti, namun nafsu juga adalah sesuatu yang penting bagi manusia, tanpa nafsu manusia bukanlah manusia, tanpa nafsu amal berkurang nilainya.³⁵

Kemuliaan manusia terletak pada kemampuan manusia mengendalikan nafsu-nafsunya, bagi mereka yang mampu mengendalikan nafsunya hingga mereka tidak terjerumus pada hitamnya kemaksiatan akan mendapatkan kedamaian yang sejati, dan bagi mereka yang tidak mampu mengendalikan nafsunya hingga menjadi liar dan durjana maka kehinaanlah yang akan mereka dapatkan baik di dunia maupun di akherat kelak.³⁶

Manusia adalah termasuk makhluk yang berkembang, dalam perkembangan bentuknya mungkin banyak kesamaan dengan makhluk lain, seperti dimulai kecil, lalu tumbuh jadi remaja, lalu dewasa dan lalu tua, namun dalam perkembangan dilihat dari sisi kemanusiaannya, sisi yang merupakan ciri bahwa dirinya adalah manusia yang menjadi kholifah Allah di bumi, maka perkembangan manusia sangat berbeda dengan makhluk lain, karena tidak ada selain manusia yang diberi karunia Allah taala dengan berkumpulnya nafsu dan akal, dan kumpulnya keduanya itulah ciri

³⁵ Zainuddin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

³⁶ Zainuddin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, 106.

husus dari manusia, perkembangan manusia dalam dua hal tersebut di mulai sejak manusia terlahir kebumi, bagaimana si bayi berkembang dengan menuntut ini dan itu, belajar ini dan itu,terus begitu sampai sibayi tua, artinya bahwa seorang manusia tidak akan mendapatkan apapun apalagi ilmu kecuali kalau di hatinya punya tuntutan untuk mendapatkannya dan usaha untuk mempelajarinya, ilmu bukan sesuatu yang bisa difotokopi dari kepala guru atau ayahnya yang kiyahi, ilmu harus di pelajari dan di tekuni.³⁷

Andaikan ustadz meminta imbalan seribu dirham dari setiap huruf yang di ajarkan maka hal itu pantas sekali dan wajib laksanakan,karena merekalah yang menjadikan menjadi manusia yang sebenar-benarnya,dan menjauhkan dari menjadi manusia kosong yang tidak bergun. Ketika seorang murid mencari ilmu maka akan bertambah lima Faedah. Yang pertama (1), menghilangkan kesusahan. Kedua (2), mencari bekal hidup. Ketiga (3), bertambahnya ilmu. Kempat (4), bertambahnya sopansantun. Kelima (5), bertambahnya teman.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah mempelajari dan membaca terlebih dahulu beberapa skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan referensi. Adapun yang menjadi bahan tinjauan pustaka adalah Skripsi Lutfi Malihah, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, mengangkat tema tentang “Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Sheikh AlZarnuji dalam kitakitab *Ta’lim Muta’alim*)” yang memaparkan tentang etika guru dan siswa menurut Sheikh Al-Zarnuji dalam kitab-kitab *Ta’lim Muta’alim*, yang kemudian dipadukan dengan konsep

³⁷ Zainuddin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, 106.

³⁸ al-Zarnuji, *Syarah Bita’lim Al-Muta’alim Thariq At-Ta’allum*, 3

secara umum yang terdapat dalam pendidikan Islam. Adapun hasilnya yaitu bahwa baik guru maupun siswa harus berakhlak, sebagaimana guru berperilaku baik terhadap siswa dan juga siswa berperilaku baik terhadap guru, teman, maupun ilmu. skripsi ini memfokuskan pada kriteria guru dan siswa yang ideal menurut Sheikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, serta hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam menyampaikan dan menuntut ilmu agar mendapat ridho Allah SWT. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu persepsi santri mengenai etika murid terhadap guru dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dan aktualisasinya di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian akan lebih ditekankan pada persepsi siswa dan aktualisasinya dalam pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada bagaimana tanggapan siswa dan bagaimana siswa mempraktekannya di Madrasah Diniyah.³⁹

M. Fadholi Noer, *Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi saw. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al ilm an Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572)*, yang mendeskripsikan Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Dengan ilmu manusia dapat membedakan mana yang khaq dan yang bathil, dan ilmu adalah suatu yang sangat mulia, sebab ilmu adalah pemberian Allah bagi manusia sebagai jalan menuju yang muttaqin. Penelitian matn dan isnad yang ada pada hadis sunan al Tirmidzi No. 2572 merupakan bagian kegiatan untuk membuktikan keotentisitasan hadis,

³⁹ Lutfi Malihah, "Konsep Akhlak Guru dan Siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Sheikh AlZarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*)" Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, skripsi tidak diterbitkan.

sehingga diketahui nilai sebuah hadis yang diteliti, apakah hadis tersebut shahih, hasan atau dhaif. Hadis dalam sunan al Tirmidzi No. 2572 merupakan hadis yang dapat dijadikan motivasi untuk belajar dan belajar sebagai proses menuju suatu yang lebih baik, karena dengan ilmu kita akan mendapatkan pencerahan sebagaimana ungkapan al ilm nurun (ilmu itu cahaya).⁴⁰

Skripsi Rizki Ramadhani, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, yang mengangkat tema “Konsep Pendidikan Karakter dalam kitakitab *Ta’lim Muta’alim Thoriqot Ta’allum.*” Memaparkan tentang bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitakitab *Ta’lim Muta’alim Thoriqot Ta’allum* dan bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitakitab *Ta’lim Muta’alim Thoriqot Ta’allum* dalam membentuk manusia yang berkarakter. Fokus pembahasan skripsi Rizki mengenai metode belajar dalam pendidikan karakter yang terdapat dalam kitakitab *Ta’lim Muta’alim Thoriqot Ta’allum*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang persepsi santri mengenai etika murid terhadap guru dalam kitakitab *Ta’lim Muta’alim* dan aktualisasinya di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Di sini lebih ditekankan pada bagaimana persepsi siswa dan aktualisasinya dalam pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, bukan mengenai metode belajar dalam pendidikan karakter.⁴¹

Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta’liim Al-Muta’allim Thaariq Al-Ta’allum Karya Imam Al-Zarnuji*, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin

⁴⁰ M. Fadholi Noer, *Menuntut Ilmu Sebagai Transformasi Perubahan Paradigma (Studi Matan Hadis Nabi saw. dalam Sunan al-Tarmidzi, Kitab al ilm an Rasulullah, Bab Fadhl Thallab al-Ilm. No. Hadis 2572)*, Jurnal Qathrunâ Vol. 1 No.1 Periode Januari-Juni 2014.

⁴¹ Rizki Ramadhani, “*Konsep Pendidikan Karakter dalam kitakitab Ta’lim Muta’alim Thoriqot Ta’allum.*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, skripsi tidak diterbitkan.

Kendari, menjelaskan bahwa: Kitab Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum karya Imam Al-Zarnuji sangat populer di pesantren-pesantren (tradisional). Sedangkan di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Banyak pihak yang menduga bahwa kitab Ta'liim alMuta'allim Thariiq al-Ta'allum sebagai kitab yang mendasari terjadinya pengkultusan terhadap guru (kiyai) di berbagai pondok pesantren di Indonesia, dianggap kitab yang penuh kontroversi, berisi "teori sadis" kepada pencari ilmu, tidak masuk akal, dan membuat peserta didik pasif dan tidak kritis. Meskipun demikian, kenyataannya kitab tersebut masih saja terus dibaca dan bahkan di beberapa pesantren menjadi kitab wajib. Tulisan ini mencoba menggali nilai-nilai etos belajar yang terkandung dalam kitab Ta'liim al-Muta'allim Thariiq al-Ta'allum karya Al-Zarnuji tersebut. Penulis memahami bahwa nilai-nilai etos belajar yang terdapat dalam kitab ini harus digali dan "dikeluarkan" dari nilai lokalitasnya agar diketahui nilai universalitasnya yang aktual.⁴²

Skripsi Siti Nur Hidayati, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, yang mengangkat tema "Konsep Etika Peserta didik berdasarkan pemikiran Sheikh Al-Zarnuji dalam kitakitab *Ta'lim Muta'alim* dan implikasinya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah." Fokus pembahasan skripsi Siti adalah etika peserta didik berdasarkan pemikiran Sheikh Al-Zarnuji dalam kitakitab *Ta'lim Muta'alim* implikasinya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu persepsi santri mengenai etika murid terhadap guru dalam kitakitab *Ta'lim Muta'alim* dan aktualisasinya di Madrasah Diniyah Nurul

⁴² Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'liim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Vol. 6 No. 2 Juli - Desember Jurnal Al-Ta'dib, 2013.

Ummah Kotagede Yogyakarta. Di sini penelitian lebih ditekankan pada persepsi siswa dan aktualisasinya dalam pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada bagaimana tanggapan siswa dan bagaimana siswa mempraktekannya di Madrasah Diniyah, bukan implikasinya di Madrasah Ibtidaiyah.⁴³

Yundri Akhyar, *Metode Belajar dalam Kitab Ta'Lim Al-muta'allim Thariqat At-Ta'allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Pusat Bahasa UIN Suska Riau, mendeskripsikan bahwa Metode Pembelajaran dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thariqat At-Ta'allum: Sebuah Studi Tentang Ide Az-Zarnuji: Metode pembelajaran Az-Zarnuji secara monumental dinyatakan dalam karyanya Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum. Buku ini diakui sebagai jenius, karya monumental dan sangat penting. Selain itu, ini buku telah menjadi referensi dalam penulisan ilmiah terutama di bidangnya pendidikan. Ini telah digunakan tidak hanya oleh para sarjana Muslim tetapi juga oleh orientalis dan penulis barat. Metode pembelajaran dalam buku ini terdiri dari tiga belas bagian di mana setiap poin memiliki nilai yang besar karena metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Az-Zarnuji dalam hal itu Buku tidak hanya strategis tetapi juga etis seperti memberi penekanan pada aspek moral kepada siswa, pilihan sains, guru dan teman, percaya pada Tuhan, sabar dalam kesulitan, menghormati guru, buku dan lainnya. Poin-poin yang layak ini tidak termasuk dalam modern metode pembelajaran. Metode pembelajaran strategis, tentu saja, telah relevan dengan metode pembelajaran modern seperti diskusi (*Muzakarah*), munazarah, mutharahah, mengatur

⁴³ Siti Nur Hidayati, *Konsep Etika Peserta didik berdasarkan pemikiran Sheikh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim dan implikasinya bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, skripsi tidak diterbitkan.

waktu untuk belajar dan mengulas pelajaran dan banyak lainnya.⁴⁴

Muzammil, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)*, Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang menyimpulkan bahwa Konsep pendidikan yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'allim adalah konsep pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan hidup pelajar dan masyarakat prinsip paling penting dalam konsep pendidikan tersebut adalah apa yang disebut dengan ilmu hal yang secara sewderhana dapat diartikan sebagai ilmu yang menjadi tuntutan kehidupan, bahkan ilmu pengetahuan yang wajib di cari dalam konteks keislaman adalah ilmu hal tersebut. Kebutuhan itu kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kebutuhan karena adanya tuntutan agama. Tuntutan ini dapat berupa tuntutan secara personal yang kemudian memunculkan ilmu yang mempunyai hukum fardlu ain, maupun tuntutan yang bersifat kolektif yang berimplikasi hukum fardlu kifayah. Kedua, kebutuhan karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik sebagai pribadi maupun makhluk sosial. Sementara konsep pendidikan yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disusun dengan senantiasa memperjhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip: 1) Keimanan, nilai dan budi pekerti yang luhur. 2) Penguatan integritas nasional. 3) keseimbangan etika, logika, estetika dan kenestika. 4) kesamaan memperoleh kesempatan 5) Abad pengetahuan dan tehnologi informasi. 6) pengembangan keterampilan untuk hidup. 7) belajar sepanjang hayat. 8) berpusat pada anak dengan penilaian uyung berkelanjutan dan komprehensif. 9) pendekatan menyeluruh dan kemitraan. Dari kedua konsep pendidikan tersebut diatas dapat diketahui relevansi antar keduanya, dimana antara konsep dalam kitab Ta'lim Muta'allim sama-

⁴⁴ Yundri Akhyar, *Metode Belajar dalam Kitab Ta'Lim Almuta'Allim Thariqat At-Ta'Allum (Telaah Pemikiran Tarbiyah Az-Zarnuji)*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2008.

sama meletakkan prinsip keimanan dan akhlakul karimah, penguatan integrasi nasional, abad pengetahuan dan informasi dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang terkandung di dalam KBK itu bukanlah sesuatu yang baru karena jauh sebelum itu sudah dibahas oleh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.⁴⁵

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teori tersebut di atas, maka dapat dirinci dalam kerangka berpikir terkait dengan prinsip-prinsip menuntut ilmu, bahwa I-Zarnuji dalam menentukan tujuan belajar/ pendidikan berorientasi kepada tujuan ideal dan tujuan praktis, sekalipun lebih menekankan pada tujuan ideal. Karena dia berkeyakinan bahwa tujuan ideal akan dapat mewarnai terhadap diri pembelajar sehingga tujuan-tujuan praktis, seperti tujuan mencari ilmu untuk memperoleh kedudukan haruslah diberdayakan kepada tujuan mencari rida Allah dan kehidupan di akhirat. Sekalipun tujuan-tujuan yang dikemukakannya belum terperinci, tetapi paling tidak benang merahnya telah nampak yakni tujuan-tujuan itu haruslah ada tujuan yang bersifat individual, sosial dan professional.

Mengenai pendapatnya tentang konsep sifat dasar moral manusia dan aksinya terhadap dunia luar, nampaknya lebih cenderung kepada *good- interactive* atau fitrah positif-interaktif. Artinya pada dasarnya cetakan manusia itu baik-interaktif dan merespon terhadap lingkungan social budaya bersifat proses kerjasama atau dialogis. Namun nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial, seperti memilih guru, teman dan tempat agar ilmu yang diperoleh pembelajar dapat bermanfaat, berkah sebagai hasil dari pengaruh lingkungan tersebut.

⁴⁵ Muzammil, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Relevansi Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)*, Jurnal Ta'limuna. Vol.1, No. 1, Maret 2012-ISSN 2085-2975.

Demikianlah, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat dunia akhirat.

